

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pendidikan dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi penyelenggara proses pendidikan secara formal. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal bertanggung jawab dalam transformasi dan sosialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk nilai dalam kehidupan. Untuk itu, pendidikan perlu dipahami dalam konsep secara luas baik itu masyarakat maupun pemerintah.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyanggah persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal (1) dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil, maka peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya.

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalannya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Timpe mendefinisikan kinerja sebagai penilaian tingkat kerja yang dikerjakan dengan jelas, Timpe (1993: 17). Sementara oleh Fremont, Kast dan Rosenzweig (dalam Yasin, 1993: 20) menyatakan, bahwa kinerja berarti sama dengan kesanggupan dan motivasi. Kesanggupan adalah kemampuan untuk berbuat dan teknik-teknik yang sesuai, sehingga dapat memberikan indikasi

sejauh mana kemungkinan pekerjaan dapat dilakukan. Sedangkan motivasi merupakan keinginan untuk melakukan hal-hal yang direncanakan sesuai dengan kemampuan.

Kinerja guru juga merupakan implementasi dari rencana (*planning*) yang telah disusun melalui perencanaan kegiatan pembelajaran yang baik. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan. Bagaimana sekolah menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja. Kinerja guru juga ditunjukkan oleh bagaimana proses berlangsungnya kegiatan untuk menuju kegiatan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu sekolah dengan kinerja yang tinggi, senantiasa memperhatikan keberadaan para guru. Guru perlu dilibatkan dalam penyusunan berbagai rencana, penetapan tujuan sehingga mereka juga akan turut terlibat dan bersama-sama bertanggungjawab untuk mencapai tujuan tersebut.

Indikasi kinerja guru yang rendah masih ditemukan bagi guru-guru mata pelajaran di SMA Negeri Kutacane di Kabupaten Aceh Tenggara (Sumber: Dinas Pendidikan Kutacane-Aceh Tenggara, 08 Agustus 2011). Kenyataan ini tampak dari persiapan guru dalam pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum tertata dengan baik, keinginan yang rendah dari guru untuk melaksanakan pembelajaran yang variatif demikian juga dalam hal pemanfaatan dari media dan sumber belajar sehingga dalam menghadapi Ujian Nasional timbul perasaan resah baik dalam diri siswa maupun guru.

Kenyataan di atas menimbulkan pertanyaan, apakah memang rendah kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara, padahal diharapkan guru-guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara memiliki kinerja yang tinggi agar siswa-siswi lulusan dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam harapan lulusan dapat diterima di Perguruan Tinggi ternama di Indonesia.

Terdapat banyak jawaban atas pertanyaan itu, yang biasa dijadikan alasan guru untuk menutupi semua kekurangan itu antara lain: kurangnya perhatian pimpinan, kepala sekolah tidak adil dalam memberikan penugasan, kesejahteraan dan penghargaan yang tidak memadai, iklim yang tidak kondusif, tidak adanya peluang untuk meningkatkan karir, dan masih banyak alasan lain yang barangkali bisa diterima secara teoretis.

Berbagai upaya dapat diberikan untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya salah satunya adalah melalui layanan supervisi pendidikan dimana secara umum supervisi berfungsi untuk memelihara, merawat dan menstimulasi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Untuk itu peran dari kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi pembelajaran terhadap guru-guru. Pemberian supervisi oleh kepala sekolah sangatlah berarti karena kepala sekolah merupakan orang yang langsung memahami dan melihat kenyataan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Semua kekurangan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kontiniu dapat diikuti oleh kepala sekolah, sehingga kepala sekolah dapat mendiagnosis kelemahan yang dimiliki oleh guru.

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/ syarat-syarat yang esensial yang menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari defenisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan disekolah itu semaksimal mungkin akan cepat tercapai.

Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, Baffadal (2008: 46). Dengan adanya pelaksanaan supervisi kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap professional (Pidarta, 2008: 380).

Kegiatan supervisi akademik berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru, guru yang puas dengan pemberian supervisi kepala sekolah dan motivasi kerjanya tinggi maka ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru meningkat.

Jadi supervisi akademik merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan

melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya supervisi, maka kepala sekolah sebagai atasan dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan guru dalam menjalankan tugasnya, selanjutnya dapat dilakukan pembinaan atau mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut, sehingga proses belajar mengajar di sekolah tidak terganggu.

Sikap guru terhadap adanya supervisi akademik kepala sekolah merupakan keyakinan seorang guru mengenai manfaat dari supervisi akademik, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku terhadap kegiatan supervisi tersebut. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap supervisi akademik, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan perannya untuk diberi bimbingan dan disupervisi kegiatannya sesuai fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap kegiatan supervisi, pastilah dia hanya menjadikan supervisi akademik sebatas rutinitas belaka dan tidak berfaedah apapun. Untuk itu amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif guru terhadap supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, karena jika ada kemungkinan adanya sikap yang tidak mendukung adanya kegiatan supervisi kepala sekolah, maka supervisi juga tidak akan berdampak maksimal bagi perbaikan kinerja guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara temukan masih banyak kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah. Secara umum persoalan tersebut meliputi: Kualitas supervisi dari kepala sekolah yang masih tergolong rendah. Padahal tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik (Sumber: Dinas Pendidikan Kutacane-Aceh Tenggara, 08 Agustus 2011).

Selain itu banyak guru kurang berhasil dalam mengajar dikarenakan mereka kurang termotivasi untuk mengajar sehingga berdampak terhadap menurunnya produktivitas atau kinerja guru. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang manajemen kelas terhadap guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Manajemen menurut Depdiknas (2002: 75) merupakan sistem cara kerja dalam mengelola atau mengatur, menyangkut: (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pengarahan, dan (4) Pengawasan. Sedangkan, kelas Sudarwan dan Yunan (2010: 108) merupakan wahana proses pembelajaran yang khas. Kelas atau ruang belajar merupakan wahana strategis untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Manajemen kelas dapat dideskripsikan sebagai proses mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu

tertentu. Manajemen kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi; guru-guru akan menciptakan kondisi dan mempertahankannya sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatifnya terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang efektif, yang mencakup seleksi metode yang sesuai dengan situasi.

Pada tataran makro, ternyata manajemen pendidikan nasional masih lemah. Menurut Yahya Muhaimin dalam Jalal dan Supriadi (2001: 16) bahwa pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pokok, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan yang di dalamnya berkaitan dengan manajemen kelas.

Masih lemahnya manajemen pendidikan yang di dalamnya berkaitan dengan manajemen kelas sampai dewasa ini perlu disikapi dengan ketekunan dan kesungguhan dalam mengelola lembaga pendidikan. Otonomi bidang pendidikan sebagai implikasi UU No. 22 Tahun 1999 dan PP. Nomor 25 Tahun 2000, menetapkan pembagian kewenangan pengelolaan bidang pendidikan dan kebudayaan antara Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/ Kota menuntut pengelolaan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan manajer institut pendidikan yang profesional, kredibel, dan akuntabel dalam bidang manajemen. Semua jenjang dan jenis pendidikan, tidak bisa lagi dikelola dengan asal jadi atau serampangan. Akan tetapi untuk menuju sekolah yang berhasil atau unggul diperlukan terobosan-terobosan baru untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan kemampuan menjalankan kepemimpinan pendidikan secara efektif.

Tuntutan tersebut penting sekali dipenuhi agar lembaga pendidikan menjadi efektif dalam membina sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Sejauh ini masih dirasakan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk dilokasi penelitian ini masih kurang memadai hal ini ditandai dengan pengetahuan dan pengelolaan pembelajaran yang rendah, disiplin dan loyalitas guru cenderung rendah, dukungan masyarakat dan orang tua masih minim, prestasi lulusan rendah. Kondisi seperti di ini tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, karena akan merugikan masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara (Sumber: Dinas Pendidikan Kutacane-Aceh Tenggara, 08 Agustus 2011) ditemukan masih banyak kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan pengetahuan manajemen kelas guru. Secara umum kendala tersebut meliputi: budaya toleransi yang masih kental, sehingga ada fungsi manajemen yang tidak dapat diterapkan, seperti *controlling* yang menyebabkan supervisi kelas jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan; Selain itu, ada guru yang terlambat masuk kerja karena tempat tinggalnya jauh dari sekolah; dan kinerja guru yang kurang baik dalam disiplin belajar sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan menyebabkan fungsi manajemen yaitu *actuating* yang di sekolah terhambat. Kelemahan manajemen dan supervisi akademik kepala sekolah ini dimanfaatkan oleh guru untuk melonggarkan kinerjanya, dan pada umumnya guru itu sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya yang menjadi tugas utama yang harus dilaksanakan. Padahal tujuan manajemen kelas adalah menciptakan kondisi dalam kelompok

kelas, yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para siswa berbuat sesuai dengan kediriannya, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat.

Atas dasar uraian di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan mengangkat judul: "Hubungan Antara Pengetahuan Manajemen Kelas dan Sikap terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara"

1.2. Identifikasi Masalah

Ada banyak variabel yang berhubungan dengan kinerja mengajar guru. Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan kinerja guru antara lain: Faktor-faktor apakah yang mengubah kinerja guru? Apakah kompetensi paedagogik guru berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah kompetensi sosial guru berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah Kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah Kompetensi profesional guru berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah Pengetahuan manajemen kelas berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah Sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah fasilitas kerja berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah perilaku kepala sekolah berhubungan dengan kinerja mengajar guru? Apakah tingkat kesejahteraan guru berhubungan dengan kinerja mengajar guru?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan Pengetahuan Manajemen Kelas, Sikap terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah, dengan Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara.

1.4. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kecenderungan pengetahuan manajemen kelas SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimanakah tingkat kecenderungan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Bagaimanakah tingkat kecenderungan kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Aceh Tenggara?
4. Apakah terdapat hubungan pengetahuan manajemen kelas dengan kinerja guru?
5. Apakah terdapat hubungan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru?
6. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan manajemen kelas dan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan manajemen kelas dan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru. Secara operasional tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui kecenderungan tingkat pengetahuan manajemen kelas SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara
2. Mengetahui kecenderungan tingkat sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara
3. Mengetahui kecenderungan tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara
4. Mengetahui hubungan pengetahuan manajemen kelas dengan kinerja guru
5. Mengetahui hubungan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan manajemen kelas dan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoretis:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori pengetahuan manajemen kelas, sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja guru.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi yang berminat mendalami permasalahan yang sama sebagai penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja guru.
- b. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan pengetahuan manajemen kelas dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
- c. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan sikap terhadap supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
- d. Sebagai masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kinerjanya dan kualitas pendidikan secara umum dan secara khusus SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara.
- e. Sebagai masukan bagi penelitian yang relevan di kemudian hari.